

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepala sekolah dalam jenjang pendidikan apapun merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap maju mundurnya pendidikan paling tidak untuk sekolah yang dipimpinnya. Oleh sebab itu tugas dan kewajiban seorang kepala sekolah tidak akan sama dengan tugas dan kewajiban seorang guru mata pelajaran. Tugas guru mata pelajaran adalah tugas edukasi, sedangkan tugas kepala sekolah adalah bersifat ganda, dimana disatu sisi ia sebagai leader dan manajer sedangkan disisi lainnya ia adalah edukator walaupun jabatan yang diembannya merupakan tugas tambahan dari tugas pokoknya sebagai seorang guru. Artinya kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas tambahan menjadi kepala sekolah. Dikatakan bertugas ganda adalah karena seorang kepala sekolah selain edukator ia juga merupakan manajer, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator, yang lazim disebut EMASLIM.

Sebagai edukator, kepala sekolah mempunyai tugas dan kewajiban sebagaimana guru lainnya yaitu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu yang telah ditetapkan Departemen Pendidikan Nasional. Sebagai manajer, kepala sekolah mempunyai tugas merencanakan, menyusun, mengorganisir, mengatur dan mengevaluasi semua kegiatan di sekolah. Sebagai administrator kepala sekolah menyelenggarakan administrasi dari semua kegiatan, dan sebagai supervisor kepala sekolah berkewajiban mengadakan supervisi atas semua kegiatan yang ada di sekolah

Sebagai supervisor kepala sekolah harus mampu memberi arahan dan bimbingan kepada guru dan siswanya bagaimana agar berhasil mewujudkan cita-cita sekolah sebagai lembaga pendidikan. Kepala sekolah sebagai leader berarti mempengaruhi, memerintah secara persuasif, memberi contoh dan bimbingan kepada orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Anwar, 2004:53). Sebagai inovator ia mampu memperoleh atau menemukan suatu cara guna merancang pembaharuan dalam suatu kerja atau tanggung jawab. Sedangkan sebagai motivator berarti ia seorang yang mampu memberikan motivasi (dorongan) kepada guru, pegawai dan siswanya agar melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan ikhlas, aman dan nyaman.

Kepala sekolah tidak dapat melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawab dengan baik dan sempurna tanpa adanya kemampuan khusus yang dimiliki terutama dalam menjalankan fungsi manajemennya di sekolah. Seorang kepala sekolah idealnya harus memiliki tiga kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) yang secara bersama-sama memberikan kontribusi bagi kemampuan manajerialnya dalam mengelola sekolah yang dipimpinnya.

Salah satu diantara ketiga kemampuan kecerdasan tersebut yang kini banyak mendapat perhatian dari pakar pendidikan adalah kecerdasan emosional, sebab menurut Goleman (2006:47) tanpa kecerdasan emosional, kecerdasan inteligensi yang tinggipun tidak menjamin kesejahteraan, gengsi atau kebahagiaan hidup. Kepala sekolah kalau hanya mengandalkan inteligensi yang tinggi bukan menjadi jaminan untuk dapat berhasil sebagai pemimpin pendidikan di sekolahnya. Selanjutnya IQ dan EQ bukanlah dua hal yang bertentangan melainkan saling mendukung. IQ dan EQ bukanlah keterampilan-

keterampilan yang saling bertentangan, melainkan keterampilan-keterampilan yang sedikit terpisah. (Goleman, 2006:61).

Kepala sekolah dengan IQ yang tinggi tetapi EQnya rendah relatif kurang mampu dalam melaksanakan tugas kewajiban. Namun apabila dibandingkan antara IQ dan EQ, diantara keduanya, kecerdasan emosional menambahkan jauh lebih banyak sifat-sifat yang membuat manusia lebih manusiawi. Dengan demikian seorang kepala sekolah yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih bijaksana dalam mengelola pendidikan dari sekedar memiliki kecerdasan intelektual. Kepala sekolah yang memiliki kecerdasan emosional akan jadi kepala sekolah yang memiliki kepemimpinan yang baik dan kepemimpinan yang baik akan sangat membantu dalam mengelola pendidikan terutama dalam peningkatan kinerja sekolah untuk mencapai tujuan yang diharapkan yakni mutu pendidikan..

Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah harus mampu menjalankan dan melaksanakan tugas kepemimpinannya dengan mengkondisikan lingkungan agar tetap kondusif. Sekolah yang kondusif hanya mungkin dibentuk oleh pemimpin yang mampu mengelola emosinya menjadi satu peluang paling tidak untuk diminati bawahannya.. Untuk menjalankan tugas dan fungsi kepala sekolah dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang kepemimpinan, namun kepemimpinan yang paling tepat adalah pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional, disamping kecerdasan lainnya yakni kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spritual.

SMP Nurul Islam Indonesia adalah satu dari lima tingkat satuan pendidikan yang di selenggarakan Yayasan Nurul Islam Indonesia, Jalan Megawati Nomor 20 B, Medan, yang menginginkan mutu pendidikan yang baik. Untuk meningkatkan kinerja sekolah,

peranan kepala sekolah adalah sangat dominan sehingga dapat dikatakan bahwa, sekolah akan bermutu apabila dipimpin oleh kepala sekolah yang bermutu juga. Kepala sekolah hanya dapat mewujudkan sekolah bermutu apabila ia memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang baik. dalam memimpin sekolahnya. Oleh karena itu, dalam aktivitas organisasi sekolah sudah semestinya dipimpin oleh seorang pemimpin pendidikan atau kepala sekolah yang memiliki kecerdasan emosional yang teruji serta aktivitas pendidikan yang memungkinkan untuk pencapaian tujuan sekolah itu sendiri. Sekolah, sebagai salah satu sub system pendidikan di Indonesia sewajarnya turut mendukung kegiatan pemerintah dalam memakmurkan bangsa dan Negara. Sekolah yang mampu menyahtuti harapan ini semestinya dipimpin oleh kepala sekolah yang memiliki kecerdasan, terutama kecerdasan emosional.

SMP Nurul Islam Indonesia, secara kuantitas telah banyak menyumbangkan jasa pendidikan terhadap negara khususnya di Kota Medan, yakni telah menamatkan siswa SMP sebanyak 2011 siswa. Namun secara kualitas masih jauh dari harapan sehingga perlu mendapatkan perhatian lebih serius. Sebab, berdasarkan “*grand tour*” yang dilakukan, terlihat adanya hal-hal yang perlu mendapat perhatian serius di SMP ini, terutama mengenai mutu lulusannya, yang jika dibandingkan dengan umurnya yang telah mencapai 34 tahun, masih tergolong rendah.

Keadaan ini dibuktikan dengan persentasi siswa tamatan sekolah ini terutama dua tahun terakhir yang diterima di SMA Negeri secara rerata hanya sekitar 38 % dari rata-rata yang ditamatkan sebanyak 120 siswa setiap tahun. Dengan keadaan ini berarti di duga ada yang perlu diteliti untuk segera dibenahi, dan diasumsikan penyebabnya antara lain adalah kecerdasan yang dimiliki kepala sekolah, dimana salah satu diantaranya

adalah kecerdasan emosional khususnya dalam menjalankan fungsinya sebagai supervisor. Sebab jika dilihat dari kecerdasan inteligensi, kepala sekolah SMP ini telah menamatkan pendidikan Strata Satu (S-1) Pendidikan (S.Pd), Strata satu (S-1) Ilmu Hukum (SH) dan Strata Dua (S-2) Magister Pendidikan (M.Pd, dan bahkan pada saat tesis ini disusun ia sedang menjalankan perkuliahan di Program Manajemen Pendidikan (S-3) Universitas Negeri Medan. Ini berarti kepala sekolah SMP Nurul Islam Indonesia memiliki kecerdasan inteligensi yang cukup signifikan.

Dengan memperhatikan data yang diperoleh dari "grand tour" di atas, dapat diasumsikan bahwa, apabila kepala sekolah memiliki kecerdasan inteligensi yang baik dan signifikan, serta diikuti dengan kecerdasan emosional yang baik, dapat diduga akan mampu meningkatkan kinerja di sekolahnya. Sehingga persentasi lulusan yang mampu memasuki sekolah-sekolah pavorit (negeri) akan meningkat, dan minat masyarakat memasukkan anaknya ke SMP ini akan semakin tinggi.

Berdasarkan asumsi di atas, maka untuk mengetahui meningkat tidaknya persentasi keberhasilan siswa tamatan SMP Nurul Islam Indonesia memasuki sekolah negeri perlu diadakan penelitian. Itulah sebabnya judul penelitian ini saya beri judul : *"Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah Dalam Melaksanakan Fungsi Supervisor Meningkatkan Kinerja Di SMP Nurul Islam Indonesia Medan"*.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka untuk lebih memudahkan pemecahan masalah, perlu ditentukan apa yang menjadi masalah dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi masalah penelitian

adalah : “Bagaimana kecerdasan emosional Kepala Sekolah Dalam Melaksanakan Fungsi Supervisor Meningkatkan Kinerja Di SMP Nurul Islam Indonesia Medan”, yang pembahasannya mencakup : 1). Kecerdasan emosional kepala sekolah di SMP Nurul Islam Indonesia Medan., 2) Kecerdasan emosional kepala sekolah dalam melaksanakan fungsi supervisor meningkatkan kinerja di SMP Nurul Islam Indonesia Medan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian sebagaimana dikemukakan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian yang ditetapkan adalah sebagai berikut : “Bagaimana Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Fungsi Supervisor Meningkatkan Kinerja di SMP Nurul Islam Indonesia, Medan” ?

D. Pertanyaan Penelitian

Untuk mempermudah memperoleh jawaban terhadap pertanyaan penelitian, terlebih dahulu ditetapkan apa yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu : “Bagaimana Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Fungsi Supervisor Meningkatkan Kinerja di SMP Nurul Islam Indonesia, Medan” ?

E. Tujuan

Berdasarkan latar belakang, masalah penelitian, fokus penelitian dan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :”Mengetahui kecerdasan

emosional kepala sekolah dalam melaksanakan fungsi supervisor dalam Meningkatkan Kinerja di SMP Nurul Islam Indonesia Medan.”

F. Manfaat

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Nurul Islam Indonesia, Medan dan diharapkan dapat menghasilkan dua manfaat, yaitu :

1. Manfaat Teoritis; penelitian ini diharapkan untuk mendapatkan informasi teori tentang kecerdasan emosional kepala sekolah dalam melaksanakan fungsi supervisor meningkatkan kinerja di SMP Nurul Islam Indonesia Medan.
2. Manfaat Praktis; hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai :
 - a. Bahan masukan bagi *stakeholder* SMP Nurul Islam Indonesia Medan.
 - b. Masukan bagi para kepala sekolah terutama Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam meningkatkan kinerja di sekolah yang dipimpinnya.
 - c. Bahan kajian bagi lembaga atau instansi terkait untuk selanjutnya dapat mengambil langkah-langkah konkrit dalam meningkatkan kinerja.
 - d. Sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kota Medan khususnya Dinas Pendidikan Kota Medan dalam hal meningkatkan kinerja di sekolah-sekolah..

G. Batasan Istilah

Untuk memudahkan para pembaca memahami maksud dari judul tesis ini, peneliti membuat batasan istilah yang terdapat pada judul sebagai berikut :

1. Kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan untuk mengenali perasaan, kompetensi dan kecakapan nonkognitif yang mempengaruhi seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan

2. Kepala Sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar-mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dengan murid yang menerima pelajaran.
3. Supervisor adalah suatu aktivitas yang dilakukan dalam rangka membina dan membantu guru dan pegawai dalam mengembangkan kepemimpinan dan melakukan pekerjaan mereka secara efektif
4. Pelaksanaan fungsi supervisor adalah kegiatan yang dilakukan oleh supervisor dalam fungsinya sebagai pelaksana supervisi.
5. Peningkatan kinerja sekolah adalah keadaan sekolah yang semakin baik dari kinerja sekolah sesudah diadakannya supervisi, terhadap kinerja sekolah sebelumnya. Artinya kinerja sekolah sekarang lebih baik dari kinerja sekolah sebelumnya.
6. Kecerdasan emosional kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi adalah kemampuan kepala sekolah untuk mengenali perasaan, kompetensi dan kecakapan nonkognitif untuk mempengaruhi seseorang agar berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.
7. Kecerdasan emosional kepala sekolah dalam melaksanakan fungsi supervisor untuk meningkatkan kinerja di SMP Nurul Islam Indonesia Medan adalah kemampuan kepala sekolah untuk mengenali perasaan, kompetensi dan kecakapan nonkognitif untuk mempengaruhi seseorang agar berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan dalam rangka meningkatkan kinerja SMP Nurul Islam Indonesia.